

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Rustaniah (2008) tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN-6 Panarung Palangka Raya, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa adalah angket, dan tes untuk mengetahui prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI siswa di SDN-6 Panarung Palangka Raya masuk kategori sangat baik, begitu pula prestasi belajar PAI siswa di SDN-6 Panarung Palangka Raya juga masuk kategori sangat baik. Analisis data yang digunakan untuk mencari ada tidaknya korelasi motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI dengan rumus korelasi product moment, hasilnya ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa SDN-6 Panarung Palangka Raya.¹

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas V SDN-9 Palangka Kota Palangka Raya. Penelitian ini sekilas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustaniah di atas, tetapi yang membedakan adalah jika Rustaniah mencari pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI siswa secara menyeluruh, sedangkan yang peneliti lakukan adalah mencari

¹ Rustaniah, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SDN-6 Panarung Palangka Raya*, (skripsi) 2008, h. vi

hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN-9 Palangka.

B. Deskriptif Teoritik

1. Pengertian Motivasi

Hakim berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi: “Motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.”²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa seseorang melaksanakan sesuatu karena ada dorongan dalam dirinya untuk mencapai sesuatu. Makin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula ia berupaya agar sesuatu yang dituju dapat tercapai, di mana kalau sesuatu yang diinginkan itu dapat tercapai maka ia akan merasa berhasil dan juga akan merasa puas.

Istilah motivasi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “movere yang berarti menggerakkan.”³ Banyak ragam teori motivasi yang akan diutarakan dalam bab ini. Namun terlebih dahulu akan ditampilkan suatu model yang bisa merangsang tumbuhnya motivasi siswa di dalam pembelajarannya.

² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. Jakarta, Puspa Swara, 2001, h. 26

³ Prasetyo Irawan, Suciati dan IGK Wardani, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996, h. 41

Menurut Keller seperti yang di kutip oleh Prasetya, Suciati, dan Wardani dikemukakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*).⁴

a. Attention (Perhatian)

Perhatian siswa didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian, dan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar, bahkan lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada. Apabila elemen-elemen seperti itu dimasukkan dalam rancangan pembelajaran, hal itu akan menstimulir rasa ingin tahu siswa. Namun yang perlu diperhatikan stimulir tersebut jangan terlalu berlebihan, sebab akan menjadikan hal yang biasa dan kurang keefektifannya.

b. Relevance (Relevan)

Relevan menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu motivasi pribadi, motif instuental, dan motif kultural.

⁴*Ibid.*

c. *Confidance* (Kepercayaan Diri)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi siswa bahwa dirinya memiliki untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses dimasa yang lampau. Dengan demikian ada hubungan spiral antara pengalaman sukses dengan motivasi. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi siswa, guru dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, kesempatan dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas sudah sangat jelas sekali bahwa, seseorang di dalam melakukan sesuatu tindakan pasti mempunyai

suatu alasan yang dijadikan dasar, atas sebab apa dia melakukan tindakan tersebut. Pengertian motif tidak bias dipisahkan dengan kebutuhan.

Seseorang yang melakukan suatu tindakan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Senada dengan pengertian tersebut di atas, Freemont dan James, seperti yang diterjemahkan oleh Hasyim Ali menyatakan :

Motivasi adalah apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecenderungan perilaku tertentu, yang dapat dipicu oleh rangsangan luar, atau yang lahir dari dalam diri orang itu sendiri.⁵

Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang secara sadar maupun tidak, berusaha untuk mewujudkannya. Hali ini menunjukkan bahwa kebutuhan merupakan awal timbulnya suatu perilaku, diperlukan adanya suatu dorongan (motivasi) yang mampu menggerakkan atau mengarahkan perilaku tersebut. Setiap manusia berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan itu selain pada kemampuannya dalam bekerja juga tergantung pada keinginannya untuk bekerja atau tergantung kepada keinginan, dorongan dan kebutuhannya untuk bekerja. Keinginan untuk bekerja dalam hal ini disebut motivasi. Menurut Sardiman A.M Motivasi adalah :

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu dapat dirangkai oleh faktor dari luar tetapi motivasi adalah tumbuh di dalam diri seseorang.”⁶

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996, h. 60

⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 75

Motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang, kita kenal sebagai motivasi internal yang tumbuh karena adanya kebutuhan dan keinginan. Sedangkan motivasi yang tumbuh di luar diri seseorang disebut motivasi eksternal yang harus diciptakan dan diarahkan supaya dapat membantu tumbuhnya motivasi internal. Sedangkan menurut Hadari Nawawi membedakan motif menjadi dua yaitu motif intrinsik, yaitu dorongan yang terdapat didalam pekerjaan, yang dilakukan motif ekstrinsik, yakni dorongan yang berasal dari luar pekerjaan yang sedang dilakukan.⁷

2. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa

⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : CV.Haji Masagung. 1997, h. 124

indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) Adanya penghargaan dalam belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁸

3. Jenis-Jenis Motivasi dalam Belajar

Menurut Salnadi Sutadipura memberikan pendapat mengenai motivasi dalam praktek belajar. Motivasi dalam belajar adalah merupakan suatu proses, yang mana proses tersebut dapat membimbing anak didik kita ke arah pengalaman-pengalaman, dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung, memberikan kepada anak didik kita itu kekuatan, aktivitas dan kewaspadaan yang memadai, dan pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.⁹

Menurut Pasaribu dan B. Simanjuntak motif yang menggerakkan anak sehingga mau belajar adalah: Motif psikologis, motif praktis, motif pembentukan kepribadian, motif kesusilaan, motif sosial dan motif ketuhanan.¹⁰

Menurut Sardiman, motivasi dilihat dari aspek dasar pembentukannya terbagi atas dua bagian, yaitu:

- a. Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalkan dorongan untuk makan, dorongan

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 23

⁹ Salnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*. Bandung : Angkasa, 1996, h. 114

¹⁰ LL.Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Teori Kepribadian*, Bandung : Tarsito, 1996, h. 54

untuk minum, dorongan untuk belajar, dorongan untuk bekerja, dan lain sebagainya.

- b. Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul pada diri seseorang karena dipelajari, dibuat dan dicari. Misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk memilih suatu pekerjaan, dorongan untuk memperbaiki sikap dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan analisis teori-teori motivasi yang telah dipaparkan dimuka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi internal dan eksternal yang mampu menimbulkan dorongan dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan untuk melakukan suatu perilaku atau aktivitas tertentu guna mencapai tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan wujud tingkah laku nyata motivasi yang dimiliki setiap manusia.

4. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain faktor kemampuan yang

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h.24.

dimiliki siswa, juga ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.¹²

Soedijanto mendefinisikan, tentang hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹³

Senada dengan definisi tersebut, Munadir mendefinisikan :

Hasil Belajar sebagai perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia selama periode waktu tertentu yang disebabkan oleh proses perubahan, dan perubahan itu dapat diamati dalam bentuk perubahan tingkah laku yang dapat bertahan selama beberapa periode waktu.¹⁴

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah faktor manusia, baik manusia itu hadir pada saat terjadi proses belajar maupun tidak hadir. Kehadiran seseorang dapat mengganggu kawannya yang sedang belajar, misalnya seorang siswa yang mengganggu kawan lainnya yang sedang mengerjakan tugas latihan dikelas sehingga siswa tersebut mengganggu kawannya yang sedang mengerjakan tugas latihan.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 39

¹³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997, h. 49

¹⁴ Winkel W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996, h. 36

b. Faktor non sosial dalam belajar

Kelompok ini banyak sekali jumlahnya, misalnya waktu, tempat, alat-alat yang digunakan dalam belajar, keadaan udara, suhu udara, cuaca dan sebagainya. Faktor ini mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

c. Faktor fisiologis dalam belajar

Yang dimaksud keadaan fisiologis adalah keadaan fisik seseorang terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan fungsi panca indera. Tingkat kebugaran jasmani seseorang akan berpengaruh dalam belajar. Apabila kondisi fisik seseorang tidak fit atau kurang sehat maka dalam belajar ia akan terganggu, baik perhatian maupun konsentrasinya. Begitu juga apabila salah satu panca inderanya terganggu, misalnya telinga atau mata sakit maka akan mengganggu kegiatan belajarnya.

6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 130

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁶ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷

Dalam kurikulum 2004, pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁸

Marimba mengemukakan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Dengan demikian secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga formal merupakan usaha membimbing, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini,

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 21

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 78

¹⁸Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Puskur, 2003, h. 7

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut Mappanganro:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelas setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.
3. Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didiknya menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).¹⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

b. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Pendidikan Agama Islam merupakan proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang akan dicapai

¹⁹ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: CV. Berkas Utami, 1996, h. 10

dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang penuh kesadaran dan bertujuan. Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan ini, Allah memberikan hodayah serta fasilitas alam kepada manusia. Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih menaati dan mencintai Allah.

Dalam memaknai tujuan hidup ini, manusia diberikan kesempatan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan Allah SWT. Konsep tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar ekstensi manusia di muka bumi. Al Quran dengan jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia melalui firman-Nya dalam al Quran surat Adz Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*²⁰

Agama Islam harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan perilaku emosi manusia dengan landasar dinul Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dapat diartikan

²⁰ Depag RI, Alqur'an dan Terjemahnya, Surat Adz Zariyat:56

sebagai upaya merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial²¹

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dlandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Darajat mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.²²

Tujuan umum merupakan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain.

²¹ Nahlawi, Abdurrahman., *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995, h. 117

²² Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 30-32

Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yaitu sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan umum tidak dapat tercapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan umum dalam lembaga pendidikan formal, dirumuskan dalam tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Tujuan akhir pendidikan Islam terdapat pada akhir kehidupan manusia. Karena itulah pendidikan Islam berlangsung seumur hidup untuk menumbuhkan, mengembangkan, memupuk, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami sebagaimana firman Allah SWT dalam alquran surat al Imran ayat 102, yang artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum formal. Tujuan sementara harus kelihatan dalam semua tingkatan pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan harus merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikan.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam lembaga pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu, dimana sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut kepada pesereta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan yang menuju kepada terbentuknya pemahaman ajaran Islam yang semakin sempurna.

C. Kriteria Usia Anak Sekolah Dasar

Menurut Syamsu Yusuf, bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain sebagai berikut:
 - a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
 - b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya keenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.
 - e. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
 - f. Pada masa ini (terutama usia 6,0 – 8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
- d. Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.²³

Sedangkan menurut Hamdanah bahwa umumnya periode masa sekolah ini berlangsung sejak usia 6,0 tahun sampai 12 tahun, dimulai setelah anak melewati masa dengil (keras kepala) yang pertama, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga ia disebut “matang” untuk mulai sekolah. Dan masa ini disebut dengan masa intelektual.²⁴

Lebih lanjut Hamdanah mengemukakan bahwa anak disebut matang untuk sekolah paling tidak harus dilihat dari empat aspek, yaitu:

- a. Aspek fisik; fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupan untuk mentaati secara jasmaniah tata tertib sekolah. misalnya: dapat duduk tenang, dan tidak makan-makan dalam kelas, dan lain-lain.
- b. Aspek intelektual; apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, kontinyu, dan dapat menyimpan serta memproduksinya bila diperlukan.
- c. Aspek moral; apabila anak telah sanggup untuk menerima didikan moral atau norma-norma dan dapat mematuhi atau melaksanakannya.
- d. Aspek sosial; apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 25-26

²⁴ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, Malang: in-TRANS Publishing, 2009, h. 125

sekolah, dan dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan akan kewibawaan guru.²⁵

D. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas V di SDN 9 Palangka Kota Palangka Raya.

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas V di SDN 9 Palangka Kota Palangka Raya.

E. Konsep dan Pengukuran

1. Motivasi Belajar

Yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan internal dan eksternal yang dimiliki siswa kelas V di SDN 9 Palangka Kota Palangka Raya untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengukur motivasi belajar siswa kelas V di SDN 9 Palangka Kota Palangka Raya, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau

²⁵ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan...*, h. 125-126

unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. (4) Adanya penghargaan dalam belajar. (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶

a. Motivasi Internal

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Setiap pelajaran Agama Islam saya harus hadir di kelas					
2	Dalam belajar Agama Islam saya harus bersungguh-sungguh					
3	Saya akan bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang tidak saya pahami					
4	Dalam Belajar Agama Islam saya harus mendapat nilai tinggi					

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Pelajaran Agama Islam sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan					
2	Saya akan memperhatikan					

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 23

	semua penjelasan guru					
3	Apabila ada tugas dari guru akan saya kerjakan					
4	Saya tetap belajar di rumah meskipun tidak ada tugas dari guru					
5	Saya akan belajar sendiri meskipun guru tidak hadir di kelas					

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Dengan belajar Agama Islam dengan benar, saya akan mendapatkan ilmu pengetahuan					
2	Dengan belajar Agama Islam saya akan menjadi orang yang taat beribadah					
3	Dengan belajar agama Islam saya akan memperoleh ketentraman hati.					

b. Motivasi eksternal

1) Adanya penghargaan dalam belajar

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Saya akan belajar lebih giat lagi jika mendapat nilai tinggi					
2	Saya akan tetap belajar meskipun nilai saya rendah					

2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Saya sangat menyukai pelajaran agama Islam					
2	Belajar Agama Islam tidak membosankan					
3	Guru agama Islam dalam menjelaskan materi pelajaran mudah dipahami					

3) Adanya lingkungan yang kondusif dalam belajar

No	Pernyataan	Skala Sikap/Skor				
		SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Ruangan kelas tempat belajar sangat bersih					
2	Udara di ruangan kelas tempat belajar sangat sejuk.					
3	Dalam belajar agama Islam tidak ada yang ribut					
4	Lingkungan sekolah tempat belajar bersih dan rapi					
5	Lingkungan sekolah tempat belajar tidak bising					

Keterangan:

- SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 R = Ragu-ragu
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

Guna memberikan interpretasi terhadap motivasi belajar siswa untuk masing-masing pernyataan di atas, maka data diolah dengan berdasarkan

skor ideal yaitu skor yang diperoleh dibagi skor ideal dikalikan seratus.

Sebagaimana rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Pencapaian}}{\text{Skor Ideal}} \times 100^{27}$$

Dalam penelitian ini banyaknya pernyataan adalah 22 dan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Dengan demikian dapat diolah kriteria sebagai berikut:

No	Jawaban	Skor	Jumlah Pernyataan	Skor x Jml Pernyataan	Nilai
1	Sangat Setuju	5	22	110	100
2	Setuju	4	22	88	80
3	Ragu-ragu	3	22	66	60
4	Tidak Setuju	2	22	44	40
5	Sangat Tidak Setuju	1	22	22	20

Berdasarkan pengolahan skor di atas maka dapat dibuat kriteria motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1

KRITERIA MOTIVASI BELAJAR SISWA

No	Skor	Kriteria
1	81 – 100	Sangat Tinggi
2	61 – 80	Tinggi
3	41 – 60	Cukup
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Sangat Rendah

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Persada, 2005, h. 318

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh siswa setelah siswa menjawab soal-soal agama Islam. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diukur dengan soal-soal dan indikator sebagai berikut:

TABEL 2
KRITERIA HASIL BELAJAR SISWA ²⁸

No	Nilai	Kriteria
1	86 – 100	Sangat Tinggi
2	70 – 85	Tinggi
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Rendah
5	0 – 49	Sangat Rendah

²⁸ Pedoman Laporan Penilaian Hasil Belajar Siswa SDN-9 Palangka